



Magang Paroki Sebagai Bentuk Persiapan Spiritualitas Mahasiswa Calon Katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Edelfrida Taek ^{a,1*}, Angelika Bule Tawa ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ edelfunanfunan@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Oktober 2023;
Revised: 15 Oktober 2023;
Accepted: 27 Oktober 2023;

Kata-kata kunci:
 Spiritualitas;
 Calon Katekis.
 Katekis.

ABSTRAK

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang adalah lembaga akademik Pendidikan Katolik yang fokus membina calon Katekis. Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang menyelenggarakan program magang paroki untuk mempersiapkan calon katekis menjadi katekis profesional. Tujuan dari program magang paroki adalah untuk membentuk pribadi katekis yaitu spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap program magang pastoral paroki dalam mempersiapkan diri menjadi katekis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan beberapa poin penting yaitu mahasiswa memahami katekis, program magang paroki di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa program magang paroki di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang sangat bermanfaat bagi pendidikan calon katekis, terutama dalam mempersiapkan diri menjadi katekis yang berkualitas. Program magang paroki merupakan program pelatihan bagi calon katekis. Manfaat program magang paroki bagi calon katekis adalah melatih kepekaan terhadap fenomena, kebutuhan umat, memiliki keterampilan dan kompetensi profesional.

ABSTRACT

Parish Internship as a Form of Spiritual Preparation for Prospective Catechist Students at Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang is a Catholic education academic institution that focuses on developing prospective catechists. Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang organizes a parish internship program to prepare prospective catechists to become professional catechists. The aim of the parish internship program is to form a catechist's personality, namely spirituality, intellectuality and morality. This research aims to explore students' perceptions of the parish pastoral internship program in preparing themselves to become catechists. The research method used is qualitative. The research data collection technique uses interview techniques. The overall research results show several important points, namely students understand catechists, the parish internship program at Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. Based on the results of this research, the author can conclude that the parish internship program at Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang is very beneficial for the education of prospective catechists, especially in preparing themselves to become qualified catechists. The parish internship program is a training program for prospective catechists. The benefits of the parish internship program for prospective catechists are that they train sensitivity to phenomena, the needs of the people, and have professional skills and competencies.

Keywords:

Spirituality;
Prospective Catechist.
Catechist.

Copyright © 2023 (Edelfrida Taek & Angelika Bule Tawa). All Right Reserved

How to Cite : Taek, E., & Tawa, A. B. (2023). Magang Paroki Sebagai Bentuk Persiapan Spiritualitas Mahasiswa Calon Katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(10), 226–233. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1881>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia (STP-IPI) Malang merupakan sekolah agama Katolik yang mendidik para katekis dan guru agama Katolik. Kolese Pastoral IPI Malang (dahulu Institut Pastoral Indonesia, IPI Malang) resmi berdiri pada tanggal 3 Maret 1971. Proses kelahiran ini diawali dengan berdirinya sebuah yayasan dengan nama yang sama yaitu Yayasan Institut Pastoral Indonesia. Sebagai yayasan, lembaga pendidikan agama memiliki visi yayasan sendiri untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh lembaga tersebut.

Visi yayasan adalah untuk terlibat dalam pelayanan Gereja Katolik Roma Indonesia di bidang sosial, termasuk pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, untuk melayani masyarakat tanpa keuntungan materi. Visi yayasan tersebut menjadi inspirasi dan pendorong terbentuknya lembaga pendidikan tinggi bagi para calon katekis dan guru agama katolik di STP IPI. Ciri khas lembaga ini adalah pembinaan dan pengajaran agama Katolik melalui program studi yang ada. Tujuan dari program ini adalah untuk melatih para mahasiswa yang berkepribadian kuat untuk menjadi katekis yang siap hidup dan berkarya di tengah masyarakat sebagai katekis dan guru agama katolik. STP-IPI Malang sebagai lembaga pendidikan para calon katekis dan guru agama katolik selalu memberikan peluang bagi para mahasiswa/I untuk melaksanakan praktek pastoral, salah satunya adalah program magang 2 atau sering di sebut dengan magang paroki. Umumnya magang paroki bertujuan untuk mengembangkan mutu kelulusan. Dalam menjalankan program magang paroki di laksanakan secara sistematis dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan seperti romo paroki, romo rekan, ketua bidang pewartaan dan dosen pembimbing magang paroki.

Program magang paroki adalah salah satu program yang diselenggarakan oleh lembaga STP-IPI Malang guna membentuk kepribadian katekis serta guru agama katolik dan membekali mereka keterampilan dasar untuk karya pastoral masa depan. Program magang paroki merupakan sarana pembinaan rohani dan pembinaan kepribadian, keterampilan sosial dan kemauan calon katekis menghadapi realitas masyarakat setempat. Lembaga pendidikan berharap lulusan dari pelatihan ini dapat memenuhi kebutuhan industri karena para siswa telah terlibat dan mengalami sendiri situasi di industri (petugas magang, 2022)

Program magang paroki memiliki tujuan beberapa sasaran kompetisi yang harus dicapai. Para mahasiswa diharapkan untuk mengembangkan kualifikasi pribadi mereka untuk pelatihan menjadi katekis yang berkualitas melalui pendampingan pastoral yang telah mereka selesaikan. Program magang paroki dilaksanakan dengan beban 2 sks dalam jangkah waktu dua semester, yang dijalankan pada semester 3 dan 4. Pada semester 3 dilaksanakan dalam kelas dalam hal ini di laksanakan secara teori, dan semester 4 para mahasiswa terjun langsung ke lapangan dan mengimplementasikan apa yang sudah di pelajari dalam kelas dan dilaksanakan selama 6 bulan (satu semeseter).

Peneliti tertarik untuk meneliti pandangan mahasiswa STP-IPI Malang yang mengikuti atau yang sudah menjalankan program magang paroki dan yang sudah lulus dalam menjalankan program ini. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan bagi mahasiswa yang mengikuti program magang paroki, dan peneliti juga ingin mengetahui pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan program magang paroki; peneliti juga ingin tau seperti apa pengalaman mahasiswa mengikuti program magang paroki di STP-IPI Malang.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dimana data yang sudah terkumpul bersumber dari data para ahli. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Teknik observasi pada metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari penelitian pustaka, dimana penelitian ini dilakukan dengan sumber perpustakaan dan membahas beberapa dari teori yang di kaji ulang.

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Magang paroki sebagai bentuk persiapan mahasiswa calon katekis di STP IPI Malang memberikan beberapa hasil yang sangat positif. Berikut adalah beberapa hasil pembahasan yang didapatkan dari magang paroki tersebut: *pertama*; Peningkatan pemahaman teologi dan pastoral: Dalam magang paroki, mahasiswa calon katekis akan ditempatkan di berbagai kegiatan gerejawi seperti kelas katekisasi, persekutuan doa, koor gereja, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi dan pastoral. Mereka dapat melihat bagaimana teori-teori dalam buku diterapkan dalam praktik sehari-hari gereja. *Kedua*; Peningkatan keterampilan komunikasi: Sebagai katekis, kemampuan komunikasi yang baik sangat penting.

Dalam magang paroki, mahasiswa calon katekis akan banyak berinteraksi dengan umat, baik anak-anak maupun dewasa. Hal ini akan membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, termasuk cara menyampaikan ajaran agama dengan jelas dan menarik bagi umat, *ketiga*; Memperluas jaringan kerja: Melalui magang paroki, mahasiswa calon katekis akan dapat memperluas jaringan kerja mereka di dunia gereja. Mereka akan bertemu dengan berbagai orang yang berperan penting dalam pelayanan gereja, seperti imam, katekis, dan anggota lainnya. Jaringan ini akan sangat berguna bagi mereka ketika mereka memulai karir sebagai katekis setelah lulus dari STP IPI Malang, *keempat*; Pengalaman nyata dalam pelayanan gereja: Magang paroki memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa calon katekis dalam pelayanan gereja. Mereka akan terlibat dalam berbagai kegiatan gerejawi, termasuk misa, sakramen, dan kegiatan sosial gereja. Pengalaman ini akan membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai arti penting pelayanan gereja dalam kehidupan umat beriman (Hening Satitis, 2016)

Katekis sebagai panggilan mulia. Panggilan untuk menjadi seorang katekis adalah panggilan yang mulia untuk di terima dan berperan serta sebagai guru dan nabi dalam melanjutkan misi pengajaran Yesus Kristus dunia. Katekis adalah mitra dalam pelayanan dan pelayanan kepada hierarki Gereja dalam membangun gereja umat Allah. Bagian ini menjelaskan beberapa poin penting yaitu: pengertian katekis, spritualitas katekis, tugas dan tanggungjawab katekis, dan bentuk-bentuk pembinaan bagi katekis (Maria Rufina, 2022)

Katekis atau sering disebut guru agama katolik merupakan sebuah panggilan khusus dan kudus. Seorang katekis atau guru agama katolik berperan sebagai peyambung sabda Allah kepada murid-murid-Nya. Oleh karena itu, katekis di tuntut untuk bisa menjadi penyambung sabda Allah bagi murid-Nya dan berusaha menuntun mereka dalam melakukan kehendak Tuhan. Sebagai mentor, melalui pelayanan dan pendampingan, bertujuan untuk memastikan para katekumen yang terpanggil ikut menghayati imannya dengan menghindari gaya hidup yang tidak selaras dengan ajaran Tuhan. Reputasi ini tumbuh dalam lingkungan awam. Paus Yohanes paulus II menyebutkan bahwasannya katekis ialah orang awam sudah menerima ajaran ataupun mengikuti bimbingan untuk hidup sesuai dengan ajaran injil. Singkatnya, katekis ialah orang yang di panggil secara khusus dan diutus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat, dan bertugas semakin mengenal, menaruh hati serta meneladani Yesus. Dengan mendalami serta mewujudkan nilai-nilai injili, katekis ditugaskan oleh Gereja untuk mendampingi dan membimbing orang untuk lebih mendalami iman kepada Kristus. Katekis (orang awam) harus melakukan tugas dengan sungguh-sungguh, sebab tugas tersebut sudah sebagai kewajiban seorang katekis. Umat awam melakukan banyak hal yang telah dibentuk oleh gereja melalui gaya hidup para katekis. Gaya hidup katekis bertujuan untuk melayani semua orang, agar mereka lebih mengenal Kristus dan mempersembahkan hidup mereka kepada gereja berdasarkan injil (Hening Satitis, 2016).

Gereja katolik dengan terbuka mengajak umat awam untuk ikut berpartisipasi dalam menyebarkan serta memasyurkan kabar baik. Dalam memberitakan kerajaan Allah sangatlah dibutuhkan partisipasi penuh dari umat awam. Dengan adanya partisipasi kaum awam di tengah masyarakat, gereja katolik lebih dikenal, dipandang, serta dihormati oleh masyarakat setempat. Setiap umat katolik awam yang sudah dibaptis dengan sendirinya memberi kebebasan bagi dirinya untuk menjawab panggilan Roh kudus serta berkontribusi pada kedatangan kerajaan Allah. Umat katolik memiliki berbagai panggilan yang dapat mereka penuhi serta sukarela ataupun secara berkelompok (Maria Rufina, 2022).

Prasetyo dalam artikelnya berpendapat bahwa Katekis adalah orang-orang yang beriman Katolik. Para katekis harus terbuka terhadap kehadiran dan salam Tuhan serta siap menanggapi atau menerima tawaran keselamatan Tuhan baik terhadap dirinya maupun umat Katolik lainnya. Para katekis adalah orang awam yang imannya sendiri merupakan respon terhadap wahyu Allah. Katekis harus berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dan beraniewartakan karya penyelamatan Tuhan kepada katekis sendiri dan terutama kepada orang yang masih belum memahami makna keselamatan Tuhan (L. Prasetya, n.d.)

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Mrk 16: 15-16) Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat 28: 19)”.

Dari kutipan teks alkitab tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab katekis diberikan langsung oleh Yesus Kristus. Yesus menyuruh murid-muridnya untuk memberitakan Injil kepada semua orang, karena pada zaman Yesus banyak yang tidak percaya akan kebangkitan Yesus. Konteks ayat yang dikutip adalah kepergian Yesus ke surga. Misi Yesus Kristus kepada para murid dan kepada seluruh umat manusia untuk bertanggung jawab atas setiap misi. Gereja sebagai umat Allah harus mempunyai keberanian untuk pergi ke seluruh dunia untuk ewartakan Injil kepada semua orang sesuai dengan ajaran Kristus sendiri. (Vinsensius Rixnaldi Masut, 2023)

Pasal 73 Misi Penebusan (*Redemptoris Missio*) menjelaskan bahwa katekis adalah penginjil. Gereja yang ada hingga saat ini tidak dapat berkembang tanpa kehadiran seorang katekis. Katekis mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan gereja. Dengan adanya katekis, umat lebih mudah menemukan pesan Injil dengan jelas dan membantu umat untuk lebih mengenal Tuhan dengan ilmu yang sudah dimiliki katekis.

Pasal 66 *Catechesi Tradendae* (CT) menjelaskan istilah katekis dalam bidang misionaris. Para katekis dilahirkan dalam keluarga Kristen atau pada suatu saat menjadi Kristen, menerima pelatihan dari seorang misionaris atau katekis, dan kemudian mengabdikan hidup mereka tahun demi tahun untuk melakukan katekisasi anak-anak dan orang dewasa di tanah air mereka.

Pasal 8 *Evangelii Nuntiandi* menyebutkan bahwa katekis adalah seorang penginjil. Memberitakan Injil merupakan hal terpenting yang memerlukan perhatian, dan merupakan tugas utama pengkhotbah dalam hidupnya. Sebagai seorang penginjil, Kristus pertama kali ewartakan Kerajaan Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa katekis adalah umat Katolik awam yang menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan dan berani ewartakan karya penyelamatan Tuhan kepada semua orang, terutama kepada mereka yang belum memahami makna karya penyelamatan Tuhan. Para katekis juga harus aktif memberikan informasi tentang iman seluruh umat Tuhan. Oleh karena itu, katekis harus mempunyai lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang ajaran Kristus (Maria Rufina, 2022)

Gambaran Ideal Katekis. Sumber panggilan katekis pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari sakramen baptis dan penguatan yang diterima, karena menyadarkan mereka akan panggilan supernatural mereka. Para katekis, yang tugas dan tugasnya ewartakan Sabda Allah, harus hidup dalam Sabda itu sendiri sebelum mereka sendiri yang ewartakan dan mengajarkan Sabda di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, para katekis harus terbuka terhadap firman tersebut. Panggilan menjadi

katekis merupakan panggilan mulia, yaitu ikut serta dalam misi pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru atau nabi. Mewartakan Sabda Allah jelas merupakan tugas utama seorang katekis Menyebarkan Sabda Tuhan melalui pengajaran agama (katekese), berbagi pengalaman hidup Kristiani dan kehidupan beragama. Tugas para katekis dan pastor paroki adalah mengajarkan iman umat Allah dipercayakan kepadanya. Kesaksian hidup seorang katekis atau guru agama penting bagi bangsa meyakini Oleh karena itu, konsistensi antara pengajaran dan praktik sangat diperlukan kehidupan Oleh karena itu, sikap katekis atau ustadz adalah sebagai berikut: mempraktikkan apa yang diajarkan kepada mereka. Dia harus memimpin dengan memberi contoh untuk hidup dengan apa yang diajarkan kepada rakyatnya. Daripada berubah menjadi batu tersandung dan menghalangi orang beriman untuk mengetahui ajarannya Kristen dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.(Tedi Budiarto, n.d.)

Hidup Spiritualitas. Doa adalah suatu hubungan, perjumpaan dan perjumpaan dengan pribadi lain yaitu dengan Tuhan dan dengan sesama. Doa melibatkan seseorang yang tertarik pada kasih Tuhan terhadap sesama, yang mengarah pada transformasi setiap orang menjadi orang yang lebih baik (Gultom, 2016). Doa adalah sesuatu yang muncul secara spontan dari lubuk hati masing-masing sebagai respons terhadap situasi nyata.

Menurut Darminta (1983: 40), doa adalah pertemuan kerinduan dan kerinduan Kehendak Tuhan dengan keinginan manusia. Kesatuan kehendak inilah yang menjadi realitas konkrit manusia ikut serta dalam kehidupan ketuhanan di dunia ini. Kehidupan manusia mengarah kepada Tuhan dan merindukan kepenuhan hidup di dalam Tuhan. Bersama-sama, doa memainkan peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan iman dalam kehidupan gereja. Persatuan umat yang mendambakan satu Tuhan dan dipersatukan oleh Roh Kudus sebagai anggota Gereja. Kesatuan umat ini dipersatukan oleh Roh Kudus dan selalu dibawa kembali ke satu tempat (Kisah 1:15) dengan bahasa dan tanda yang sama untuk menyatakan syukur dan doa, sehingga mereka memuji Tuhan dengan satu jiwa (Roma 15:6) dan menyanyikan bersama-sama mazmur pujian yang diilhami oleh Roh (Ef. 5:19). (Habur, 2014)

KWI (2009:557) mengatakan bahwa doa berasal dari firman Tuhan yang mana pemberian kepada manusia, supaya manusia mengenal Kristus. Mengenal Kristus merupakan respons terhadap anugerah Allah kepada manusia. Selain itu doa juga datang dari Yesus Kristus, Roh Kudus, Alkitab dan orang-orang kudus (rasul Paulus - Santo Teresa dari Avila). Manusia dipersatukan dengan menerima salam langsung dari Tuhan. Manusia selalu berusaha berdoa dengan berkomunikasi dengan Tuhan. Karena ada kekuatan dalam doa, yang merupakan anugerah Tuhan kepada manusia, maka inti perjumpaan ini dibawa kepada Bapa oleh Roh Kudus melalui Yesus Kristus. Melalui doa, manusia mengenal Tuhan sebagai sumber segala berkah (Lelboy, 2016)

Spiritualitas Katekis. Spiritualitas adalah istilah yang digunakan untuk menyebut spiritualitas atau kehidupan spiritual. Spiritualitas mencakup dua aspek, yaitu asketisme atau upaya rutin melatih kepekaan dan keterbukaan terhadap salam Tuhan. Aspek lainnya adalah berbagai bentuk dan tahapan ilmu kebatinan sebagai perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Asketisme berarti jalan dan tujuan mistik kehidupan beragama masyarakat. Dasar kehidupan spiritual dan segala bentuk spiritualitas sejati adalah Roh (lat. Spiritus), yaitu Roh Kristus seperti yang terlihat dalam Injil. Orang yang peka mengalami buah kehadiran Roh di dalam hatinya (lih. Roma 8:16). Spiritualitas juga disebut sebagai cara mengamalkan seluruh hidup seseorang sebagai orang beriman yang berupaya merencanakan dan menjalani hidup sesuai kehendak Tuhan (Ayus Ratrigis a, 1* Tomas Lastari Hatmoko b, 2022)

Dalam kehidupan seorang katekis, spiritualitas sangatlah penting untuk menjadi seorang katekis artinya menjadi penginjil. Para katekis menjadi mediator kabar baik melalui perkataan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terpanggil untuk memberitakan Yesus agar banyak orang mengenal, mencintai dan percaya kepada-Nya. Spiritualitas katekis adalah Yesus Kristus. Sikap dan tindakan Yesus menjadi teladan bagi para katekumen.(Frederikus Dhedhu, 2013)

Para katekis harus mempunyai spiritualitas yang dalam, yaitu mereka harus hidup dalam Roh, yang membantu mereka untuk terus-menerus memperbaharui identitas khusus mereka. Kebutuhan akan spiritualitas yang tepat bagi para katekis berasal dari panggilan dan misi mereka. Itulah sebabnya spiritualitas mereka mengandung motivasi baru dan istimewa, panggilan terhadap kesucian hidup (Tedi Budiarto, n.d.)

Karya katekis mencakup seluruh hidupnya. Di depan mereka memberitakan firman, mereka harus menjadikan firman itu milik mereka dan jalani saja Dunia membutuhkan utusan yang berbicara tentang Tuhan yang mereka ketahui dan rasakan seolah-olah mereka telah melihatnya tidak bisa melihatnya. Ajaran para katekis tidak harus jelas humaniora dan juga bukan pendapat pribadi mereka tetapi keyakinan Sebuah Gereja yang sama di seluruh dunia, dimana mereka sendiri dan mereka hidup dirinya adalah seorang saksi. Spiritualitas katekese justru berakar pada diri para katekis yang penting dan sejati Yesus Kristus Beliau adalah guru sejati, gembala hebat yang mengajar bersama sempurna dalam perkataan dan perbuatan kepada umatnya (Wiwin & Denny Firmanto, 2021)

Upaya hidup sebagai murid sesuai dengan panggilannya. Partisipasi katekismus di dalam untuk memenuhi misi pemberitaan Yesus Kristus. Ketika Yesus mengutus murid-muridnya untuk memberitakan Injil, demikian pula para katekis. Mereka dipanggil menjadi murid yang siap memberitakan Injil. Dalam pesannya, Yesus memberikan pesan kepada murid-muridnya bahwa mereka harus berani dalam segala situasi yang berisiko. Yesus berkata: "Serigala mempunyai sarang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya" (Matius 8:20). Perkataan Yesus menunjukkan kepada setiap katekis bahwa panggilan untuk ikut berkhotbah mempunyai tantangan atau syarat yang harus dipenuhi. Situasi atau kondisi yang tidak nyaman dan berbahaya. Namun, jika seseorang telah mempercayakan dirinya untuk mengurus pekerjaan pengabaran, semua situasi ini akan berlalu dengan penuh sukacita. Yesus menegaskan hal ini: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka segala sesuatunya akan ditambahkan kepadamu" (Matius 6:33) (Ayus et.al., 2022)

Bentuk Pembinaan Para Katekis. Pembentukan katekis masa depan sangatlah penting. kereta data akan membuat calon katekis lebih matang dalam praktiknya dia bekerja. Ada berbagai bentuk pelatihan katekis, mulai dari pelatihan katekis di bidang bibliografi, pelatihan pedagogi, dan pengembangan katekis dalam komunitas Kristen. Pelatihan teologis-alkitabiah adalah pelatihan yang mencakup doktrin seseorang harus menyadari sepenuhnya pesan Kristiani, yang dibangun disekitarnya misteri iman, Yesus Kristus.

Perkembangan katekis dalam bidang pengembangan pedagogi merupakan realitas pertama harus dipertimbangkan untuk seorang katekis profesional. Versi ini tertaut dengan pedagogi iman primitif. Pembinaan berupaya untuk mematangkan keterampilan Pelatihan guru meliputi: bakat untuk lebih perhatian pada orang, kemampuan untuk menafsirkan atau merespons tugas mendidik atau mengawasi penyelenggaraan kegiatan belajar dan kemampuan membimbing sekelompok orang. (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016)

Pembinaan para katekis dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: *Pertama*; Pendidikan formal: Para katekis dapat mengikuti pendidikan formal seperti kuliah atau kursus dalam bidang katekis. Hal ini akan membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai seorang katekis. *Kedua*; Pelatihan katekis: Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan khusus bagi para katekis. Pelatihan ini dapat meliputi pemahaman akan doktrin gereja, pedagogi, teknik pengajaran, serta keahlian dalam memfasilitasi diskusi dan pengelolaan kelompok. *Ketiga*; Pendampingan/mentoring: Para katekis dapat didampingi oleh orang-orang yang berpengalaman sebagai mentor. Mentor ini dapat memberikan panduan, dukungan, dan bimbingan kepada para katekis dalam melaksanakan tugas mereka. *Keempat*; Pertukaran pengalaman: Para katekis dapat mengadakan pertemuan rutin untuk saling berbagi pengalaman, informasi terkini, dan pelajaran yang dipelajari.

Pertukaran pengalaman ini dapat membantu para katekis belajar dari satu sama lain dan memperluas wawasan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai katekis.

Kelima; Sumber daya pendukung: Gereja dapat menyediakan sumber daya pendukung seperti buku, materi ajar, dan alat bantu lainnya bagi para katekis. Hal ini akan membantu mereka dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi ajar kepada murid-murid mereka. *Keenam*; Evaluasi dan umpan balik: Gereja dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja para katekis secara rutin. Evaluasi ini dapat memberikan umpan balik kepada para katekis tentang kelebihan dan kekurangan mereka dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya umpan balik ini, para katekis dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pelayanan mereka. Pembinaan para katekis ini penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka sebagai pengajar dalam gereja. Dengan adanya pembinaan yang baik, para katekis dapat menjadi penggerak yang efektif dalam membawa orang-orang kepada Kristus dan mengajar mereka tentang iman Katolik (Wijaya, 2019)

Simpulan

Dalam magang paroki, mahasiswa calon katekis akan ditempatkan di lingkungan paroki dan bekerja bersama dengan pastor dan staf paroki. Mereka akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari paroki seperti liturgi, katekese, pembinaan anak muda, dan pelayanan sosial. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar langsung tentang tugas-tugas pastoral yang mereka akan jalani di masa depan. Magang paroki juga membantu mahasiswa calon katekis dalam memperdalam iman dan spiritualitas mereka. Mereka akan memiliki kesempatan untuk mengalami Sakramen-sakramen Gereja seperti Misa, pengakuan dosa, dan pelayanan sakramen lainnya. Selain itu, mereka juga akan diajak untuk memperdalam dan mempraktikkan doa pribadi serta dengan komunitas paroki. Magang paroki juga memberikan pengalaman nyata dalam bekerja dengan umat paroki. Mahasiswa calon katekis akan belajar untuk merangkul dan melayani umat di paroki dengan tugas-tugas pastoral yang mereka emban. Ini akan membantu mereka untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang ada dalam melayani umat Gereja. Dengan demikian, magang paroki menjadi suatu bentuk persiapan yang penting bagi mahasiswa calon katekis dalam mempersiapkan diri mereka secara spiritual. Melalui pengalaman langsung dalam lingkungan paroki, mereka akan belajar tentang tugas-tugas pastoral, memperdalam iman dan spiritualitas, serta belajar untuk merangkul dan melayani umat Gereja. Dengan pengalaman ini, mereka akan lebih siap secara spiritual untuk menjadi katekis yang sejati.

Referensi

- Ayus Ratrigis Tomas Lastari Hatmoko b, 2. (2022). Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. 2(6), 176 – 185.
- Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. Jpak Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 30. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- Frederikus Dhedhu, L. (2013). Katekis dan pastoral lingkungan hidup. 53(9), 1689–1699.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(8), 44-54.
- Habur, A. M. (2014). Katekis Yang Berkarakter. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 7(Puk 152), 155–161.
- Hening Satitis, A. S. (2016). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. 1–23.
- Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991. Pareira, Berthold Anton. Amsal 1-9 Jalan ke Hidup yang Bijak. Malang: Dioma, 2006.
- Kotan, D. B. (Ed.). (2020). Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia. PT Kanisius.
- L. Prasetya, P. (n.d.). Menjadi Katekis, Siapa Takut? PT Kanisius.

- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74-89.
- Lelboy, V. (2016). Kehidupan spiritual calon katekis di asrama putera-puteri st. Scolastika dan st. Benediktus ende. 1–23.
- Maria rufina. (2022). Persepsi mahasiswa magang terhadap desain pendidikan katekis dalam program magang pastoral paroki. In *braz dent j.* (vol. 33, issue 1).
- Paulus, A., Maria, P., & Jelathu, T. T. (2020). Peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 01-15.
- Tedi budianto. (n.d.). Penghayatan spiritualitas katekis bagi mahasiswa stkip widya yuwana.
- Vinsensius, R.M. (2023). Peran katekis melalui katekese kebangsaan demi terciptanya partisipasi umat katolik dalam kehidupan berbangsa. 9(1), 73–89.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>